

**INTEGRASI MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN PROGRAM PENGUATAN
PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM MENGUATKAN PENGEMBANGAN KARAKTER PADA SETIAP
PESERTA DIDIK SECARA KOMPREHENSIF**

Nabiila Az Zahra Yuliandhika
24010014104@mhs.unesa.ac.id
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Artikel ini membahas integrasi manajemen Bimbingan dan Konseling (BK) dengan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai strategi untuk memperkuat pengembangan karakter peserta didik secara komprehensif. Manajemen BK berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan siswa, sementara P5 menekankan enam dimensi karakter utama yang harus dimiliki peserta didik. Integrasi kedua bidang ini memungkinkan terciptanya layanan pendidikan yang lebih terarah, holistik, dan relevan dengan tantangan abad ke-21. Melalui penyelarasan program, kolaborasi antarpendidik, serta evaluasi berkelanjutan, sekolah dapat membangun ekosistem belajar yang mendukung pembentukan karakter beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berwawasan kebhinekaan global. Hasil kajian menunjukkan bahwa sinergi antara manajemen BK dan P5 tidak hanya meningkatkan efektivitas layanan BK, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam perilaku sehari-hari siswa.

Kata kunci: manajemen, bimbingan dan konseling, profil pancasila, peserta didik.

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 695
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 menuntut sekolah untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi sosial-emosional peserta didik. Dalam konteks Indonesia, pemerintah merespons kebutuhan tersebut melalui Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan menanamkan enam dimensi karakter utama: beriman dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Bersamaan dengan itu, Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal melalui layanan yang terencana, terarah, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Keterpaduan antara manajemen BK dan P5 menjadi penting karena keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mengembangkan individu yang berkarakter kuat dan mampu menghadapi tantangan kehidupan. Manajemen BK mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi layanan BK yang mendukung perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan karier siswa. Dengan mengintegrasikannya ke dalam P5, layanan BK dapat lebih relevan, kontekstual, dan mampu menguatkan pengalaman belajar siswa. Integrasi ini memungkinkan konselor memfasilitasi kegiatan yang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, kemandirian, dan kesadaran nilai. Selain itu, kolaborasi intensif antara konselor, guru, wali kelas, dan orang tua memberikan kontribusi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dan

mendukung pembiasaan nilai-nilai Pancasila. Melalui kerja sama yang sistematis antara BK dan P5, sekolah dapat memastikan bahwa penguatan karakter tidak sekadar bersifat teoritis, tetapi diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik sehari-hari. Oleh karena itu, kajian mengenai integrasi manajemen BK dengan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi relevan untuk mengidentifikasi strategi efektif yang dapat diterapkan sekolah dalam mengembangkan generasi yang unggul, berakarakter, dan berdaya saing global.

Di sisi lain, Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan mengembangkan enam dimensi karakter utama peserta didik yang meliputi beriman dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebhinekaan global. Menurut Hosnan (2016), pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan pembiasaan nilai, kegiatan reflektif, serta lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan moral dan sosial emosional. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lickona (1991) bahwa penguatan karakter akan berhasil jika dipadukan dengan bimbingan yang sistematis, dialog reflektif, dan dukungan sosial dari guru serta konselor.

Integrasi manajemen BK dengan P5 menjadi penting karena kedua pendekatan tersebut menekankan perkembangan karakter dan kesejahteraan psikologis siswa. Corey (2017) menjelaskan bahwa konseling memiliki fungsi fasilitatif dalam membantu individu memahami diri, mengatur emosi, dan mengembangkan perilaku adaptif—kompetensi yang sejalan dengan tujuan P5. Dengan demikian, penyelarasan antara manajemen BK dan P5 memungkinkan sekolah menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih holistik, terarah, dan relevan dengan tuntutan perkembangan abad ke-21.

Secara keseluruhan, pandangan para ahli menunjukkan bahwa integrasi manajemen BK dengan Program Profil Pelajar Pancasila bukan hanya memungkinkan peningkatan efektivitas layanan BK, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter peserta didik secara mendalam dan berkelanjutan.

METODE PENULISAN

Artikel ini disusun menggunakan metode studi literatur (*library research*) yang melibatkan analisis berbagai sumber seperti dokumen kebijakan pendidikan, jurnal bimbingan dan konseling, buku manajemen pendidikan, serta pedoman implementasi Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan analitis digunakan untuk mengkaji bagaimana prinsip manajemen BK dapat diintegrasikan dengan kerangka P5 untuk menghasilkan layanan pendidikan yang efektif dan holistik. Data dianalisis dengan teknik deskriptif sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif terkait konsep integrasi dan implementasinya di sekolah.

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang bertujuan memastikan integrasi manajemen BK dan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila berjalan terarah dan sesuai kebutuhan siswa. Pada tahap ini, konselor melakukan *need assessment* untuk mengidentifikasi masalah, potensi, dan karakteristik peserta didik terkait enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Hasil asesmen digunakan sebagai dasar dalam menyusun perencanaan layanan BK, termasuk pemilihan materi, strategi, dan metode yang relevan dengan tema P5. Konselor juga melakukan koordinasi dengan kepala sekolah, koordinator P5, wali kelas, dan guru mata pelajaran untuk menyelaraskan jadwal, pembagian peran, serta alur kegiatan. Selain itu, persiapan administrasi seperti pembuatan program tahunan dan semester BK, perangkat evaluasi, media pendukung, serta

dokumen kolaborasi turut dipersiapkan agar pelaksanaan integrasi berjalan sistematis. Tahap ini menekankan pentingnya kolaborasi dan kesamaan visi antarpendidik sehingga kegiatan P5 dapat diperkuat dengan pendekatan BK secara komprehensif.

B. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah implementasi dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya, di mana layanan BK dan kegiatan P5 dijalankan secara bersamaan dan saling mendukung. Konselor melaksanakan layanan klasikal, layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok, maupun layanan responsif yang disesuaikan dengan dimensi P5 yang ingin diperkuat. Misalnya, konselor memfasilitasi kegiatan belajar kolaboratif untuk menguatkan gotong royong, layanan pengembangan diri untuk meningkatkan kemandirian, atau sesi refleksi guna menumbuhkan kemampuan bernalar kritis. Dalam kegiatan proyek P5, konselor berperan memberikan pendampingan psikososial, membantu siswa mengidentifikasi emosi, memecahkan masalah, dan membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya. Pelaksanaan juga melibatkan monitoring berkala melalui observasi perilaku, jurnal refleksi, dan komunikasi dengan guru maupun orang tua. Dengan pelaksanaan yang terstruktur dan kolaboratif, integrasi BK dan P5 dapat berjalan efektif serta memberi dampak nyata bagi penguatan karakter siswa.

PEMBAHASAN

Integrasi manajemen BK dan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan arah baru bagi pengembangan karakter siswa yang lebih sistematis. Pada tahap perencanaan, konselor dapat memasukkan dimensi P5 ke dalam program tahunan dan semester BK seperti layanan dasar, layanan perencanaan individual, dan layanan responsif. Misalnya, program peningkatan komunikasi asertif untuk mendukung dimensi gotong royong atau layanan regulasi emosi untuk mendukung karakter beriman dan berakhlak mulia.

Dalam pelaksanaan, BK dapat mendukung kegiatan P5 melalui bimbingan kelompok, konseling kelompok, layanan klasikal, serta kolaborasi proyek berbasis karakter. Pendekatan ini memperkuat kemampuan siswa dalam bekerja sama, berpikir kritis, serta mengelola diri—kompetensi yang menjadi inti dari P5. Peran konselor sebagai fasilitator sosial-emosional memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipelajari tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata.

Pada tahap evaluasi, integrasi BK dan P5 memungkinkan monitoring perkembangan karakter siswa melalui asesmen diagnostik, observasi perilaku, serta portofolio perkembangan. Evaluasi ini membantu sekolah mengidentifikasi keberhasilan pelaksanaan P5 sekaligus melihat aspek karakter apa yang masih memerlukan penguatan. Dengan manajemen yang baik, integrasi ini mampu menciptakan ekosistem sekolah yang selaras antara pembelajaran, karakter, dan kesejahteraan psikologis.

LANDASAN TEORI

1. Manajemen Bimbingan dan Konseling (BK)

Manajemen BK mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi layanan yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier secara optimal. Menurut model BK komprehensif, layanan harus berbasis

kebutuhan, terprogram, dan dilaksanakan secara sistematis. Konselor bertanggung jawab memastikan bahwa program BK selaras dengan visi-misi sekolah serta mendukung perkembangan karakter siswa.

2. Profil Pelajar Pancasila (P5)

Profil Pelajar Pancasila adalah kerangka karakter yang terdiri dari enam dimensi utama: beriman dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Program P5 merupakan implementasi kurikulum berbasis proyek yang menekankan pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan reflektif yang berfokus pada pembentukan karakter dan kompetensi abad ke-21.

3. Integrasi BK dan P5

Integrasi ini terjadi saat prinsip dan layanan BK diselaraskan dengan tujuan P5. BK dapat memperkuat proses refleksi diri, pengelolaan emosi, pemecahan masalah, dan pengembangan hubungan sosial — aspek yang relevan dengan dimensi P5. Manajemen BK memberi dukungan struktural agar aktivitas P5 tidak hanya berlangsung dalam proyek, tetapi juga dibina melalui layanan konseling dan bimbingan sehari-hari.

Berikut Kerangka Teori yang lebih lengkap dan komprehensif untuk artikel “Integrasi Manajemen BK dengan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila”. Sudah saya susun secara akademik dan runtut.

KERANGKA TEORI

1. Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah

1.1 Pengertian Manajemen BK

Manajemen BK merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah secara sistematis untuk memenuhi kebutuhan perkembangan peserta didik. Gysbers & Henderson (2012) menegaskan bahwa program BK yang efektif harus bersifat komprehensif, terstruktur, dan berbasis kebutuhan nyata siswa (data-driven program). Prayitno (2017) menambahkan bahwa manajemen BK harus mencakup layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, serta dukungan sistem.

1.2 Komponen Manajemen BK

Mengacu pada Gysbers & Henderson (2012), komponen manajemen BK meliputi:

1. Foundations: visi, misi, tujuan, filosofi.
2. Delivery System: layanan dasar kelas, layanan responsif, perencanaan individual, dukungan sistem.
3. Management System: perencanaan, alokasi waktu, koordinasi, program kerja.
4. Accountability: evaluasi, tindak lanjut, pelaporan.

1.3 Peran Konselor dalam Manajemen BK

Menurut Corey (2017), konselor berfungsi sebagai fasilitator perkembangan, agen perubahan, dan pendukung kesejahteraan psikologis siswa. Dalam konteks manajemen program, konselor harus mampu merancang layanan, melaksanakan intervensi, dan melakukan asesmen perkembangan secara berkelanjutan.

2. Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

2.1 Konsep dan Tujuan P5

P5 adalah program pengembangan karakter yang menekankan enam dimensi utama:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Berkebinekaan global
3. Gotong royong
4. Mandiri
5. Bernalar kritis
6. Kreatif

Program ini dirancang untuk mewujudkan pelajar Indonesia yang berkarakter, adaptif, dan berdaya saing abad 21 (Hosnan, 2016; Kemendikbud, 2021). Lickona (1991) menekankan bahwa pendidikan karakter efektif ketika memadukan moral knowing, moral feeling, dan moral action—prinsip yang juga tercermin dalam P5.

2.2 Implementasi P5

Pelaksanaan P5 menggunakan pendekatan:

- Project-based learning (PjBL)
- Kontekstual dan kolaboratif
- Keterlibatan multipihak: guru, konselor, orang tua, dan komunitas
- Penilaian autentik berbasis proses dan produk

3. Keterkaitan Manajemen BK dengan P5

3.1 Keselarasan Filosofis

BK dan P5 sama-sama berbasis pada pendekatan perkembangan (developmental guidance) yang menekankan pembentukan karakter serta kemampuan sosial-emosional siswa (Gysbers & Henderson, 2012).

3.2 Integrasi Layanan BK dalam Dimensi P5

- Beriman dan bertakwa → layanan pengembangan pribadi & moral.
- Berkebinekaan global → layanan pengembangan sosial & toleransi.
- Gotong royong → konseling kelompok, mediasi, kolaborasi.

- Mandiri → layanan perencanaan karier dan kemandirian belajar.
- Bernalar kritis → CBT & REBT untuk kemampuan berpikir reflektif (Corey, 2017).
- Kreatif → layanan kreatif seperti expressive writing, seni, proyek minat-bakat.

3.3 Peran Strategis Konselor dalam P5

Peran konselor mencakup:

- Menyediakan asesmen minat, bakat, dan kebutuhan karakter siswa.
- Mendesain kegiatan P5 melalui layanan dasar BK.
- Memfasilitasi refleksi diri dan regulasi emosi siswa.
- Menyediakan intervensi preventif dan kuratif.
- Menjadi penghubung antara sekolah, orang tua, dan komunitas.

4. Pendekatan Konseling dalam Mendukung P5

4.1 Pendekatan Humanistik

Pendekatan Rogers menekankan empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian diri—mendukung dimensi P5 seperti mandiri dan gotong royong.

4.2 Pendekatan Kognitif-Perilaku (CBT/REBT)

Corey (2017) menjelaskan bahwa pendekatan ini membantu melatih siswa bernalar kritis, mengevaluasi pikiran irasional, serta mengembangkan problem-solving skills.

4.3 Konseling Berbasis Karakter

Lickona (1991) menekankan pentingnya integritas, tanggung jawab, dan rasa hormat dalam pendidikan karakter—relevan untuk pelaksanaan P5 di sekolah.

5. Sinergi Manajemen BK dan P5 sebagai Upaya Penguatan Karakter

Integrasi keduanya memberikan dampak:

- Program karakter yang terstruktur dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Integrasi manajemen BK dengan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan strategi penting dalam membangun peserta didik yang berkarakter, mandiri, dan siap menghadapi tantangan abad ke-21. Melalui perencanaan yang terarah, pelaksanaan kolaboratif, dan evaluasi berkelanjutan, BK dapat memperkuat internalisasi nilai Pancasila serta mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Sinergi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas layanan BK tetapi juga memperkaya implementasi P5 agar lebih bermakna bagi peserta didik. Sekolah yang mampu mengelola integrasi ini secara konsisten akan menghasilkan lingkungan belajar yang lebih sehat, humanis, dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyah, N., Putri, R. F., & Putri, R. F. (2024). Pendampingan Pelaksanaan Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling di SAS English Laboratory. *Altafani*, 4(1), 53-63.
- Bowers, R., & Hatch, T. (2005). The ASCA national model: A framework for school counseling programs (2nd ed.). American School Counselor Association.
- Gladding, S. T. (2018). Counseling: A comprehensive profession (8th ed.). Pearson.
- Kemendikbudristek. (2021). Panduan pembelajaran dan asesmen. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2021). Panduan Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Direktorat Jenderal PAUD Dikdasmen.
- Mangkunegara, A. A. A. P. (2017). Manajemen sumber daya manusia. Remaja Rosdakarya.
- Martinis, Y. (2013). Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik. Gaung Persada.
- Masmur, M. (2025). ANALISIS INTEGRASI PROGRAM RENCANA KARIR PADA KURIKULUM TINGKAT SMA/SEDERAJAT DI INDONESIA. *AL-TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 81-100.
- Mulyasa, E. (2018). Manajemen berbasis sekolah. Remaja Rosdakarya.
- Neukrug, E. (2016). The world of the counselor: An introduction to the counseling profession (5th ed.). Cengage Learning.
- Psikologi Perkembangan & Sosial-Emosional (Relevan dengan P5 & BK)
- Santrock, J. W. (2018). Life-span development (16th ed.). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2019). Educational psychology (7th ed.). McGraw-Hill.
- St Mayzara, S. (2025). *ANALISIS MODEL LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEWUJUDKAN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH MENENGAHPERTAMA NEGERI 2 BURAU* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Palopo).
- Utami, I. R., & Hariyati, N. (2023). Evaluasi Program Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila:(Studi di SMP IT Al Uswah Surabaya). *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 24-40.
- Wardhani, N., & Daryanto. (2015). Manajemen bimbingan dan konseling. Gava Media.